

Kajian Resep Obat Batuk Anak Di Salah Satu Apotek Di Kota Batam Periode Januari - Desember 2022

Reny Haryani

Institut Kesehatan Mitra Bunda

Rastria Meilanda

Institut Kesehatan Mitra Bunda

Lailatul Khasanah Setyowardani

Institut Kesehatan Mitra Bunda

Address : Institut Kesehatan Mitra Bunda Jl. Seraya No.1, Kp. Seraya,
Kec. Batu Ampar, Kota Batam, Kepulauan Riau 29454

Corresponding author : renyharyani11@gmail.com

Abstract: Prescription review is an assessment of prescription writing by pharmacy staff involve administrative aspect, pharmaceutical aspect and clinical aspect. Prescription review is fundamental aspect to avoids medication errors. This study aims to determine the suitability of prescriptions for children's cough medicine at one of the pharmacies in Batam period January-December 2022 with Minister of Health Regulation No. 73 of 2016. Category of research is non-experimental research with descriptive which data collection using simple random sampling technique. The results of the study showed that completeness of administrative aspect on prescriptions were patient's name 100%, age 100%, gender 0%, weight 0%, doctor's name 100%, Practice Licenses Number 51%. Completeness of pharmaceutical aspect involve dosage strength 1%, route of administration 100%, compatibility 100%. And the clinical suitability of drug interactions is 94%, drug dosage is 88%, no adverse drug reaction (ADR) and allergies are 100%, contraindications are 100%.

Keywords: Doctor Recipe, Child Cough Medicine, Apothecary

Abstrak. Telaah resep adalah penilaian terhadap penulisan resep oleh staf farmasi yang melibatkan aspek administratif, aspek kefarmasian dan aspek klinis. Telaah resep merupakan aspek yang sangat penting untuk menghindari terjadinya kesalahan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian resep obat batuk anak di salah satu apotek di Batam periode Januari-Desember 2022 dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 Tahun 2016. Jenis penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan pendekatan deskriptif yang pengambilan datanya menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan aspek administratif pada resep yaitu nama pasien 100%, umur 100%, jenis kelamin 0%, berat badan 0%, nama dokter 100%, Nomor Surat Izin Praktik 51%. Kelengkapan aspek farmasetik meliputi kekuatan dosis 1%, rute pemberian 100%, kompatibilitas 100%. Dan kesesuaian klinis interaksi obat 94%, dosis obat 88%, tidak ada reaksi obat yang merugikan (ADR) dan alergi 100%, kontraindikasi 100%.

Kata kunci: Resep Dokter, Obat batuk anak, Apoteker

LATAR BELAKANG

Resep adalah permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, atau dokter hewan kepada Apoteker baik dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan sediaan farmasi dan/atau alat kesehatan kepada pasien (Kementerian Kesehatan, 2017). Resep yang baik harus memuat informasi yang cukup untuk memungkinkan apoteker yang bersangkutan memahami obat yang seharusnya diberikan kepada pasien (Bilqis, 2015).

Kegiatan telaah resep meliputi kajian administrasi, kesesuaian farmasetik, dan pertimbangan klinis. Kajian administrasi meliputi nama pasien, umur, jenis kelamin dan berat badan, nama dokter, nomor surat izin praktik, alamat, nomor telepon dan paraf, tanggal penulisan resep. Studi kesesuaian farmasi meliputi bentuk dan kekuatan sediaan, stabilitas dan kompatibilitas. Pertimbangan klinis meliputi ketepatan indikasi dan dosis obat, aturan pakai, cara dan lama penggunaan obat, duplikasi dan atau polifarmasi, reaksi obat yang tidak diinginkan (alergi, efek samping obat, manifestasi klinis lainnya), kontraindikasi dan interaksi (Kementerian Kesehatan, 2016).

Skrining administratif perlu dilakukan karena berkaitan dengan kejelasan penulisan obat, keabsahan resep, dan kejelasan informasi dalam resep. Ketidaklengkapan resep dalam aspek administratif dapat menyebabkan terjadinya medication error. Konsekuensi dari medication error dapat menyebabkan kegagalan terapi dan efek obat yang tidak diharapkan yang merugikan pasien (Product, 2021).

Obat adalah zat atau paduan zat, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Kemenkes RI, 2016). Penggunaan obat merupakan salah satu cara untuk mengatasi penyakit, obat sering dianggap sebagai cara yang praktis dan efektif. Ketepatan dalam menggunakan obat menjadi syarat wajib karena kesalahan dalam penggunaannya dapat mengakibatkan efek yang berbahaya (Wibowo, 2021).

Batuk adalah penyakit yang umum terjadi. Batuk memiliki ciri-ciri khusus sehingga dapat dikenali. Satu hal yang perlu diingat adalah batuk hanya merupakan gejala dan bukan penyakit. Batuk dapat dikenali sebagai gejala penyakit apabila terdapat gejala lain yang menyertainya (Iswandani et al, 2019). Batuk merupakan salah satu gejala yang paling sering dialami oleh anak-anak. Seratus persen anak-anak menderita batuk. Rata-rata 6 sampai 8 keluhan diterima setiap tahunnya. Penyebab batuk dan pilek sebagian besar disebabkan oleh adanya beberapa jenis virus antara lain rhinovirus, adenovirus, virus influenza, enterovirus, RSV (Soedibyo dkk, 2016).

Batuk menyebabkan kondisi yang tidak nyaman pada pasien, sehingga batuk menjadi salah satu alasan yang paling umum orang tua mencari layanan perawatan medis, terutama jika batuk menyerang anak-anak (Febrianti et al., 2019). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 73 tahun 2016, yang dimaksud dengan apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukannya praktik kefarmasian yang dilakukan oleh apoteker. Pelayanan farmasi klinik di apotek merupakan bagian dari pelayanan kefarmasian yang

langsung dan bertanggung jawab kepada pasien mengenai sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dengan tujuan mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan farmasi klinik meliputi pelayanan pengkajian dan peresepan, dispensing, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah (home pharmacy care), Pemantauan Terapi Obat (PTO) dan. Monitoring Efek Samping Obat (MESO). Potensi terjadinya medication error akibat kesalahan skrining resep masih tinggi.

Penelitian terkait analisis kelengkapan administrasi resep pada tahun 2018 di salah satu apotek di Lombok Tengah melaporkan hasil bahwa dari 95 lembar sampel terdapat 23 resep yang memiliki kelengkapan administrasi (24,21%) dan resep yang tidak memiliki kelengkapan administrasi atau tidak memenuhi syarat. Kriteria skrining kelengkapan administrasi resep yang memenuhi syarat sebanyak 72 lembar resep (75,79%). Data tersebut menunjukkan tingginya potensi terjadinya medication error (Pratiwi et al., 2018).

Laporan lain dalam penelitian mengenai determinan kesalahan dalam peresepan diperoleh data bahwa ketidaklengkapan resep berupa tidak dicantumkan bentuk sediaan obat sebanyak 12%, jumlah obat sebanyak 60%, dosis obat sebanyak 19%, frekuensi obat sebanyak 10%, cara penggunaan obat sebanyak 63%, dan tidak dicantumkan kekuatan obat sebanyak 40%. Penelitian oleh Ali, et al. menyatakan bahwa kejadian kesalahan resep meliputi 53,36% dosis tidak dicantumkan, 11,80% kekuatan dosis, dan 21,36% dosis yang salah (Product, 2021).

Penulis ingin melakukan penelitian di salah satu apotek di kota Batam karena apotek tersebut terletak di tengah-tengah kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Setiap harinya sekitar 100 resep diterima dari klinik apotek dan resep dari luar klinik apotek. Beberapa resep yang diterima adalah resep obat batuk untuk anak dalam bentuk campuran sirup dan tablet. Dengan banyaknya resep yang masuk, maka dapat terjadi kesalahan pemberian obat. Resep obat untuk anak memerlukan kekhususan dalam pembuatannya. Resep yang harus dibuat dalam bentuk serbuk atau dalam bentuk tablet dan sirup memerlukan takaran tertentu. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kajian Peresepan Obat Batuk Anak di Salah Satu Apotek di Kota Batam Periode Januari - Desember 2022" untuk mengetahui dan memastikan apotek tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016.

TINJAUAN TEORITIS

Standar Pelayanan Kefarmasian adalah tolok ukur yang digunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam memberikan pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian

di apotek meliputi 2 (dua) kegiatan, yaitu kegiatan manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan-kegiatan tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia, sarana dan prasarana. Penetapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek bertujuan untuk: Meningkatkan mutu Pelayanan Kefarmasian, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian, melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di apotek Kimia Farma SP Plaza dan pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2023. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental dengan desain penelitian deskriptif retrospektif. Penelitian non-eksperimental berarti peneliti akan mengamati fenomena yang sedang diteliti dalam lingkungan alamiahnya, memperoleh data secara langsung dan kemudian menganalisisnya. Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah resep yang mengandung obat batuk anak yang masuk ke apotek Kimia Farma SP Plaza pada bulan Januari-Desember 2022. Sampel pada penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS (Statistical Package For The Social Sciences). Dalam pengolahan data pada penelitian ini, analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis setiap variabel yang ada secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Apotek Kimia Farma SP Plaza dengan sampel sebanyak 100 resep yang mengandung obat batuk anak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan hasil yang didapatkan sesuai dengan Tabel no. 1. Dari tabel tersebut diketahui bahwa 51 resep dari 100 lembar resep memenuhi aspek administratif, 100 resep dari 100 resep memenuhi aspek farmasetik, 100 resep dari 100 resep memenuhi aspek klinis.

Tabel 1.
Hasil Prediksi Penilaian

No	Criteria	Amount	Percentage
1	Administrative Screening	51	51%
2	Pharmaceutical Screening	100	100%
3	Clinical Screening	100	100%

Pada aspek administrasi ini, ada tiga hal yang diamati oleh peneliti, yaitu data pasien, data dokter, dan tanggal penulisan. Setelah melakukan penelitian, diperoleh data seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.

Jumlah Resep yang Memenuhi Syarat Administratif

Matters studied in administrative aspect		Number of Prescription
Patient	Patients Name	100
	Age	100
	Gender	0
	Weight	0
Doctor	Doctor's Name	100
	Practice Lisences Number	51
Date of Prescription		100

Pada aspek farmasetik ini, peneliti mengamati tiga hal, yaitu kekuatan sediaan, rute pemberian, dan kompatibilitas sediaan. Dan dari penelitian terhadap 100 lembar resep, didapatkan hasil seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.

Jumlah Resep yang Memenuhi Aspek Kefarmasian

Matters studied in administrative aspect	Number of Prescription
Drug Dosage Strenght	1
Route of Administration	100
Drug Compatibility	100

Pada aspek klinis ini, peneliti mengamati lima hal yaitu interaksi obat, ketepatan indikasi, dosis obat, Adverse Drug Reaction (ADR) dan alergi, kontraindikasi, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.

Jumlah Resep yang Memenuhi Syarat Tabel

Matters studied in administrative aspect	Number of Prescription
Np Drug Interaction	94
Right Indication	100
Right Dosages Form	88
Adverse Drug Reaction	100
No Contraindication	100

Pada tabel 2, data menunjukkan bahwa semua resep tidak memiliki informasi mengenai jenis kelamin dan berat badan. Dan untuk menghitung dosis diperlukan berat badan pasien, namun pada resep tidak mencantumkan berat badan, sehingga apotek tidak dapat menghitung dosis berdasarkan berat badan tetapi hanya dapat menghitung dosis berdasarkan usia.

Dalam rangka melengkapi surat izin praktik dokter, hanya 51 resep dari 100 sampel yang terpenuhi. Hal ini memerlukan konsistensi dalam memberikan cap SIP dokter atau pemberian nomor SIP dokter untuk menjamin keamanan pasien dalam mendapatkan

pengobatan, bahwa dokter yang bersangkutan memiliki hak dan dilindungi oleh hukum serta telah mendapatkan izin praktik profesi dokter (Oktarlina & Wafiyatunisa, 2017).

Tanggal penulisan resep semua resep yang menjadi sampel memiliki tanggal penulisan resep atau 100% memiliki tanggal penulisan resep. Karena tanggal tersebut diperlukan untuk keamanan pasien dalam meminum obat. Dan apoteker juga dapat mengetahui apakah resep tersebut masih sesuai dengan kondisi pasien pada saat meminum obat tersebut (Oktarlina & Wafiyatunisa, 2017).

Dari aspek kefarmasian, hanya ada satu resep yang mencantumkan kekuatan sediaan. Hal ini dikarenakan jenis obat batuk yang diteliti berbentuk serbuk, sedangkan yang berbentuk serbuk berbentuk tablet atau kapsul dan hanya memiliki 1 jenis kekuatan sediaan sehingga dokter tidak menuliskan kekuatan obat dan hanya menuliskan jumlah tabletnya saja. Hal ini berbeda jika obat tersebut memiliki lebih dari satu kekuatan, maka dokter harus menuliskan kekuatan obat tersebut karena akan berpengaruh pada dosis obat yang akan dikonsumsi pasien. Dimana dosis obat yang tidak tepat dapat menyebabkan munculnya efek obat yang negatif (Hoedojo, 2018). Rute pemberian obat dituliskan oleh dokter dalam bentuk serbuk oral. Dan dokter menuliskan aturan berapa kali sehari menggunakannya. Dari penelitian ini didapatkan 100 resep yang menuliskan petunjuk penggunaan.

Ada tiga jenis ketidaksesuaian, yaitu ketidaksesuaian fisik, ketidaksesuaian kimiawi, dan ketidaksesuaian terapeutik. Stabilitas fisik adalah kemampuan untuk mempertahankan sifat fisik awal dari bentuk sediaan: penampilan, kesesuaian, keseragaman, pelarutan, disintegrasi, dan kekerasan. Stabilitas kimiawi adalah kemampuan untuk mempertahankan integritas kimiawi dari zat aktif potensial yang tertera pada label dalam batas spesifikasi. Ketidakcocokan terapeutik adalah interaksi yang terjadi pada tahap farmakologis yang tidak diinginkan. Interaksi ini berkaitan dengan efek potensial efektivitas suatu obat, hilangnya efektivitas satu atau lebih obat, terjadinya efek toksik dan meningkatnya efek samping satu atau lebih obat (Anggreini et al., 2021).

Pada proses pembuatan serbuk, ada beberapa jenis obat yang mengandung garam (HCl, HBr, Maleat) dan berbentuk kapsul yang kemudian dikeluarkan untuk dicampurkan dengan bahan lain agar serbuk menjadi lembab. Hal ini dapat diatasi dengan menyimpan serbuk dalam wadah tertutup rapat yang dapat memperlambat proses serbuk menjadi lembab (Baik, 2013).

Dari seratus resep sampel, ditemukan ada 6 resep yang mengalami interaksi obat, yaitu antara ambroxol dan amoksisilin. Pemberian ambroxol bersamaan dengan antibiotik (amoksisilin, sefuroksim, eritromisin, doksisisiklin) dapat meningkatkan kadar antibiotik dalam

jaringan paru. Resep obat untuk pasien anak mengandung banyak item obat dalam satu resep yang memungkinkan terjadinya polifarmasi yang berpotensi terjadinya interaksi antar obat (Hendera & Rahayu, 2018).

Ketepatan indikasi dari seratus resep yang menjadi sampel penelitian ini adalah tepat, yaitu resep dengan diagnosis infeksi saluran pernapasan atas, bronkitis, dan flu biasa. Jadi, dari seratus lembar resep tersebut, seratus resep memenuhi ketepatan indikasi. Obat batuk yang diresepkan antara lain ambroxol HCl, bromhexin HCl, asetilsistein. Indikasi ambroxol adalah sebagai sekretolitik pada gangguan saluran napas akut dan kronis, terutama pada eksaserbasi bronkitis kronis dan bronkitis asma serta asma bronkial. Indikasi bromhexin adalah mukolitik untuk meredakan batuk berdahak. Injeksi: mukolitik pada bronkopulmonalis akut dan kronis terkait sekresi lendir abnormal dan gangguan saluran lendir. Dan indikasi asetilsistein adalah terapi hipersekreasi lendir yang kental dan tebal di saluran pernapasan. Indikasi adalah alasan yang sah untuk menggunakan tes, pengobatan, prosedur, atau operasi tertentu (Nabila, 2020).

Dari seratus resep yang menjadi sampel, terdapat 12 resep yang memiliki dosis yang tidak tepat. Contoh salah satu resep yang tidak tepat dosis adalah pada resep untuk anak usia 16 bulan yang diresepkan bedak yang salah satunya mengandung ambroxol sebanyak 4 tablet, kemudian bedak tersebut dijadikan 12 bungkus dan aturan pakainya adalah 1 bungkus 3 kali sehari. Jadi Anda mendapatkan dosis satu kali 10 mg dan dosis harian 30 mg. Sedangkan dosis ambroxol untuk usia di bawah 2 tahun adalah 2 kali sehari, ½ sendok takar (7,5 mg). Jadi ada kelebihan dosis 2,5 mg dalam satu kali minum dan 15 mg dalam satu hari. Dimana dosis obat yang tidak tepat dapat menyebabkan munculnya efek obat yang negatif (Hoedoyo, 2018)

Adverse Drug Reaction (ADR) dan alergi pada seratus pasien, tidak ada catatan pada resep bahwa pasien alergi terhadap salah satu obat yang diresepkan oleh dokter. Dan tidak ada laporan dari pasien mengenai reaksi obat yang tidak diinginkan. Adverse Drug Reaction (ADR) adalah efek obat yang tidak diinginkan dan tidak disengaja yang terjadi pada saat obat diberikan dalam dosis normal kepada manusia untuk tujuan pencegahan, diagnosis atau terapi, serta modifikasi fungsi fisiologis (Lovia et al., 2019).

Kontraindikasi obat batuk yang tertulis pada seratus lembar sampel resep sudah sesuai. Kontraindikasi ambroxol adalah hipersensitivitas terhadap ambroxol. Kontraindikasi untuk bromheksin adalah hipersensitivitas terhadap bromheksin. Kontraindikasi untuk asetilsistein adalah hipersensitivitas terhadap N-asetilsistein. Kontraindikasi merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan sebelum kita mengonsumsi obat. Kontraindikasi

menjelaskan kondisi-kondisi yang tidak cocok atau berisiko untuk mengonsumsi obat. (Nabila, 2020).

Analisis data menggunakan analisis univariat yaitu analisis yang digunakan untuk menganalisis setiap variabel yang ada secara deskriptif (Purnomo, 2017). Hasil analisis univariat pada aspek administratif yang memenuhi 4 hal dari yang diteliti sebanyak 49 lembar resep atau 49%, dan yang memenuhi 5 hal dari aspek administratif sebanyak 51 lembar resep atau 51%. Dan secara keseluruhan terdapat 7 ketentuan yang diteliti dari aspek administratif. Jadi tidak ada resep yang memenuhi semua jenis aspek administratif. Pada aspek farmasetik, sebanyak 99 lembar atau 99% memenuhi 2 hal yang diteliti dan 1 lembar memenuhi 3 hal yang diteliti atau 1%. Secara keseluruhan, ada 3 hal yang diteliti dari aspek farmasetika. Pada aspek klinis, terdapat 18 lembar resep atau 18% yang memenuhi 4 jenis aspek klinis yang diteliti. Dan sebanyak 82 resep atau 82% memenuhi 5 jenis aspek klinis yang diteliti. Secara keseluruhan terdapat 5 jenis yang diteliti dari aspek klinis. Jadi terdapat 82% yang memenuhi aspek klinis.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji distribusi data persentase aspek sesuai dengan Permenkes No. 73 tahun 2016. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ H_0 diterima, dan jika nilai signifikan $< 0,05$ H_0 ditolak (Purnomo, 2017). Hasil uji normalitas memiliki nilai signifikan 0,00 yang berarti $< 0,05$. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,00 yang kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Selanjutnya dilakukan uji Kruskal Wallis. Berdasarkan output uji statistik diperoleh nilai asymp.sig. sebesar $0,014 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara aspek administrasi, aspek kefarmasian dan aspek klinis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian kajian resep obat batuk anak di salah satu apotek di Kota Batam periode Januari-Desember 2022 adalah terdapat 51 resep yang memenuhi ketiga aspek administratif, aspek farmasetik dan aspek klinis, 51 resep yang memenuhi aspek administratif 100% memenuhi aspek farmasetik dan 100% memenuhi aspek klinis. Rata-rata resep yang terpenuhi dari ketiga aspek tersebut adalah 83,6%. Sehingga resep obat batuk anak pada periode Januari - Desember 2022 telah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai profil persepan obat batuk anak dan pengobatan swamedikasi obat batuk anak.

DAFTAR REFERENSI

- Anggreini, N., Sasangka, D., Eka, A., Aditya, D., & Marlina, D. (2021). Potensi Inkompabilitas Terapeutik Penggunaan Kortikosteroid pada Resep Anak Racikan di Klinik ‘ X ’ Sukoharjo. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 1004–1008.
- Baik, T. (2013). *(pharmaceutical care)*. 2(2), 1–16.
- Bilqis, S. U. (2015). Kajian Administrasi, Farmasetik, dan Klinis Resep Pasien Rawat Jalan Di Rumkital Dr. Mintoharjo Pada Bulan Januari 2015. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah JKT*, 1–58.
- Depkes RI. (1995). Farmakope Indonesia edisi IV. In *Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
- Farmakologi, O. B., Raden, B., Sanjoyo, D., Medis, R., Universitas, F., & Mada, G. (n.d.). *Obat (biomedik farmakologi)*. 1–37.
- Febrianti, Y., Ardiningtyas, B., & Asadina, E. (2019). Kajian Administratif, Farmasetis, dan Klinis Resep Obat Batuk Anak di Apotek Kota Yogyakarta. *Jurnal Pharmascience*, 5(2), 163–172. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i2.5798>
- Hendera, & Rahayu, S. (2018). Interaksi Antar Obat pada Peresepan Pasien Rawat Inap Pediatrik Rumah Sakit X dengan Menggunakan Aplikasi Medscape (Drug Interaction Between The Prescribing Pediatric Inpatients At Hospital X Using Medscape Applications). *Journal of Current Pharmaceutical Sceinces*, 1(2), 2598–2095. www.medscape.com
- Hoedjo, D. C. (2018). Kajian Administrasi, farmasetik dan Klinis terhadap Resep bagi Pasien Pediatrik di apotek “X” Puwokerto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kemenkes RI 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 25 tahun 2014, tentang Upaya Kesehatan Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kemenkes RI 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 73 tahun 2016, tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kemenkes RI 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 09 tahun 2017, tentang Apotek*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Lovia, S., Sari, Y. O., Almasdy, D., & Amelin, F. (2019). Studi Kualitatif Pengetahuan Perawat tentang Adverse Drug Reaction (ADR) di Bangsal Rawat Inap Anak RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(2), 95–103.

- Nabila, P. (2020). Penggolongan Obat, Farmakodinamika dan Farmakokinetika, Indikasi dan Kontraindikasi Serta Efek Samping Obat. *Academia Accelerat Ing the World's Research*, 4–5.
- Nalendra, A. R. A. (2021). *Note, Agar Melengkapi: 1. Photo untuk profil Penulis.*
- Noer Asy'ary, C. (2022). Observasi Pengkajian Kelengkapan Resep Obat Batuk Secara Administratif Dan Farmasetik Pada Puskesmas Cilamaya Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.36387/jifi.v5i1.905>
- Oktarlina, R. Z., & Wafiyatunisa, Z. (2017). Kejadian Medication Error pada Fase Prescribing di Poliklinik Pasein Rawat Jalan Rumah Sakit Daerah Mayjend HM Ryacudu Kota Bumi. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 1(3), 540–545.
- Pratiwi, D., Izzatul M, N. R., & Pratiwi, D. R. (2018). Analisis KelengkapanProduct,N. (2021). *Gambaran Kejadian*. 04(97), 88–94.
- Purnomo, dkk, 2017. *Statistika Farmasi. Aplikasi praktis dengan SPSS*. Yogyakarta: Tim grafika indah.
- Syamsuni, A. (2016). *Ilmu Resep. Buku Kedokteran EGC, Jakarta. Deepublish CV Budi Utama.*
- Wibowo, A. (2021). Mekanisme Kerja Obat Anti Batuk Mechanism Of Action Of Anti-Cough Medicine. *Jk. Unila*, 5(1), 75–83